

DAMPAK ORANG TUA *BROKEN HOME* TERHADAP PERILAKU REMAJA WANITA

Fikri Anarta¹, Rizki Muhammad Fauzi¹, Meilanny Budiarti Santoso¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

fikri20005@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Masalah *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang pada anak-anaknya. Perkembangan anak menjadi terhambat karena disebabkan oleh masalah *broken home*. Keluarga adalah tempat yang penting bagi tumbuh kembang fisik, emosional, mental, dan sosial bagi anak. Masalah perceraian tentunya tidak hanya dirasakan oleh orang tuanya saja, tetapi juga anak-anaknya terkena dampaknya, terutama pada remaja. Namun, tidak semua anak korban *broken home* selalu buruk, pasti selalu ada sisi positifnya. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan dampak orang tua *broken home* terhadap perilaku remaja wanita. Artikel ini ditulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang *broken home* berdampak kepada perilaku remaja, contohnya seperti remaja tersebut menjadi mudah menangis atau sedih. Namun, dampak itu tidak selalu buruk, karena remaja tersebut semakin terbuka dan tidak tertekan setelah terjadinya *broken home*. Maka dari itu, dampak *broken home* tidak selalu buruk terhadap perilaku seorang remaja.

Kata kunci: *broken home*; dampak; perilaku remaja

Abstract

Broken home problems can affect the growth and development of their children. The child's development is hampered because it is caused by a broken home problem. The family is an important place for the physical, emotional, mental and social development of children. The problem of divorce is of course not only felt by the parents, but also their children are affected, especially teenagers. However, not all children who are victims of broken homes are always bad, there must always be a positive side. This article aims to describe the impact of broken home parents on the behavior of young women. This article was written using qualitative research with a case study approach. The results show that parents who have a broken home have an impact on adolescent behavior, for example, such as the teenager crying or being sad easily. However, the impact is not always bad, because these teenagers are more open and less depressed after a broken home. Therefore, the impact of a broken home is not always bad for a teenager's behavior.

Keywords: broken home; impact; adolescent behavior

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seorang anak yang belum masuk ke tahap dewasa. Ditinjau dari segi usia, masa-masa remaja merupakan masa dimana seorang anak berada pada periode antara usia 12 hingga 18 tahun (Hurlock, 2005). Pada hakekatnya, masa-masa remaja merupakan tahapan kehidupan seseorang antara masa anak-anak hingga dewasa. Pada masa inilah anak remaja meningkat dari masa anak-anak menuju masa dewasa, mandiri, dan otonomi (Geldard & Geldard, 2010). Keluarga adalah taman pendidikan pertama dan hal yang paling penting juga akrab untuk dinikmati oleh anak-anak. Masa remaja merupakan masa yang sangat indah dan merupakan masa yang selalu diingat karena penuh dengan suka cita dan rintangan. Akan tetapi, masa remaja juga identik dengan kata 'pemberontakan' (Fadli, 2014).

Permasalahan di dalam keluarga seperti adanya perpecahan rumah tangga (*broken home*), keadaan ekonomi yang kurang, interaksi antar anggota keluarga yang kurang harmonis, perhatian dari orang tua yang minim pada prestasi belajar di rumah atau sekolah contohnya seperti dorongan belajar yang minim atau tuntutan yang terlalu banyak (Simanjuntak, 2013). Demikian pula bagi seorang remaja yang mengalami masalah keluarga pastinya akan ada perbedaan dengan remaja yang tidak mengalami masalah keluarga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja yang berasal dari keluarga *broken home* melakukan perilaku negatif dikarenakan masalah kejiwaan remaja yang mengalami masalah *broken home* sangat rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Masalah *broken home* menyebabkan sebuah pertikaian dan berujung pada perpisahan (Sulistiyanto, 2017). Perceraian tentunya akan berdampak negatif bagi semua anggota keluarga.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki ikatan darah atau perkawinan yang hidup bersama. Keluarga merupakan satu kesatuan yang ada di masyarakat yang diantaranya terdiri dari suami istri, wanita dan anak, ayah dan anak, ibu dan anak (UU No 52 Tahun 2009). Reis (dalam Lestari 2012) menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok kecil yang tersusun pada hubungan keluarga dan memiliki fungsi utama yaitu merawat generasi baru dan bersosialisasi. Friedman mengatakan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat oleh hukum dan masing-masing dari individunya memiliki peranan tersendiri untuk menjadi bagian dari keluarganya yang hidup bersama dalam sebuah rumah (Suprajitno, 2004).

Dalam kehidupan keluarga, banyak terjadi pertengkaran dan perselisihan antar anggota keluarga. Hal yang wajar jika ada suatu perbedaan argumen dalam keluarga karena setiap anggota keluarga tentunya memiliki pemikiran yang berbeda. Dwyer menyatakan bahwa konflik dalam hubungan interpersonal tidak bisa disanggah lagi, semakin tingginya keterikatan maka akan tinggi juga potensi terjadinya pertikaian (Lestari, 2012). Salah satu yang dapat terjadi yaitu masalah perceraian. Masalah perceraian tentunya dapat menimbulkan suatu kerugian bagi semua pihak, termasuk pada anaknya. Masalah perceraian merupakan hancurnya susunan peran sosial ketika para anggota keluarganya tidak bisa memenuhi kewajibannya dari peran yang mereka miliki. Masalah *broken home* merupakan suatu keluarga yang rusak, kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orangtua yang ditimbulkan oleh beberapa masalah sehingga anak tinggal terpisah. Masalah *broken home* terbagi menjadi dua aspek, pertama yaitu disebabkan karena adanya kegagalan struktural seperti salah satu dari anggota keluarganya ada yang bercerai atau meninggal dunia, kedua yaitu kedua orang tuanya tidak berpisah, namun struktur di dalam keluarganya tidak utuh disebabkan karena kedua orangtuanya sering tidak menunjukkan hubungan yang romantis dan juga sering tidak ada di rumah. BKKBN mengatakan bahwa pada tahun 2013 tingkat perceraian di Indonesia merupakan data yang tertinggi di kawasan Asia-Pasifik dan tidak adanya angka penurunan pada tahun sesudahnya (Purnawan, 2016). Kementerian Agama menemukan tingkat perceraian di Indonesia pada tahun 2015 meningkat (Haryadi, 2017). Antara tahun 2010 dan 2014, jumlah perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 100.000 selama lima tahun terakhir.

Masalah *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang pada anak-anaknya. Perkembangan anak menjadi terhambat karena disebabkan oleh masalah *broken home*. Keluarga adalah tempat yang penting bagi tumbuh kembang fisik, emosional, mental, dan sosial bagi anak. Menurut Saikia (2017) menjelaskan bahwa penyebab keluarga berantakan adalah perceraian orang tua. Padahal fungsinya sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat (Lestari, 2012). Masalah perceraian tentunya bisa menimbulkan dampak kejiwaan yang negatif bagi anaknya. Anaknya bisa memunculkan perasaan kehilangan dari kedua orang tuanya yang setiap hari mereka lihat. Loughlin (dalam Nasiri, 2016) mengatakan bahwa anak

atau remaja yang mengalami masalah *broken home* cenderung memiliki gangguan kesehatan mental pada dirinya seperti merasakan stres, depresi, dan juga kecemasan. Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami masalah *broken home* (Kusumaningrum, 2015). Beberapa dampak yang dirasakan tersebut yaitu diantaranya seperti cenderung dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif, kualitas hidup yang buruk. *bullying*, adanya gangguan makan dan obesitas, penurunan pendidikan, stres kejiwaan, pergaulan bebas, dan lain-lain. Pernyataan ini diperkuat dari hasil riset Sarbini dan Kusuma (2014) yang menyatakan bahwa dampak dari permasalahan *broken home* terhadap anak yaitu diantaranya seperti kemarahan, perasaan yang tidak aman, kesedihan, kesepian, perasaan penolakan dari keluarga, dan rasa bersalah. Mayoritas penelitian berpendapat bahwa anak yang mengalami masalah *broken home* mempunyai sikap yang kurang baik atau negatif.

Ihrom (dalam Hadiani dkk., 2017) mengatakan bahwa masa perceraian merupakan masa yang sangat sulit yang dirasakan oleh anak. Pada situasi ini tentunya menjadi tuntutan bagi seorang anak agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam adaptasi dengan situasi yang berbeda. Ada stigma dari masyarakat terkait orang-orang dari keluarga yang berantakan. Banyak orang percaya bahwa kenakalan remaja banyak berasal dari keluarga yang berantakan. Faktor eksternal tentunya dapat mempengaruhi perilaku kenakalan anak di bawah umur, yaitu adanya perceraian orang tuanya, terpengaruh oleh temannya, dan dorongan dari lingkungan juga keluarganya (Nadeak, 2014). Hal ini tentunya menimbulkan persepsi umum bahwa remaja dalam krisis keluarga cenderung melakukan tindakan menyimpang atau nakal pada masa remajanya.

Masalah perceraian tentunya tidak hanya dirasakan oleh orang tua nya saja, tetapi juga anak-anaknya terkena dampaknya, terutama pada remaja. masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju pada masa dewasa. Karena orang tua adalah suri tauladan dan panutan perkembangan remaja khususnya perkembangan psikologis dan emosionalnya, memerlukan arahan, kontrol, dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Willis (2009) menyatakan bahwa orang tua merupakan faktor yang penting dalam membentuk kepribadian seorang remaja selain dari faktor pergaulan, sosial, dan lingkungan.

Akan tetapi, anak yang mengalami masalah *broken home* di dalam keluarganya tentu tidak akan selalu memiliki perilaku yang buruk. Tentunya pasti ada suatu hal yang bisa dilihat dari sisi yang positif. Ada pelajaran yang bisa dibawa oleh anak yang mengalami *broken home* di dalam keluarganya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Ini tentunya menjadi tantangan bagi anak yang mengalami *broken home* untuk bisa bersikap mandiri dan beradaptasi dengan keadaan tanpa adanya kasih sayang dari kedua orang tuanya. Wulandari dan Fauziah (2019) mengatakan bahwa anak yang mengalami *broken home* biasanya muncul sikap dewasa dikarenakan mereka sudah terbiasa berhadapan dengan masalahnya dan tanggung jawabnya sendiri. Banyak remaja korban *broken home* yang merasakan dampak positif dari adanya perceraian dan tentunya hasil ini bergantung kepada beberapa faktor sosial dan keluarga yang membentuk pada pengalaman perceraian (Mohi, 2015). Akan tetapi, banyak juga penelitian mengenai anak korban *broken home* yang meneliti efek negatif daripada efek positifnya.

Masa-masa remaja merupakan masa yang baik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki seperti minat, bakat, keterampilan, nilai-nilai kehidupan, dan kemampuan (Giyanti & Wardani, 2016). Akan tetapi, ada juga remaja yang melewatkan kesempatannya dalam berbuat baik, malah melakukan perbuatan yang sebaliknya, seperti bolos dari sekolah, balapan liar,

perkelahian, merokok, mengkonsumsi obat terlarang, dan kabur dari rumahnya (Ningrum, 2013).

Sebuah keluarga tentunya memiliki pengaruh yang sangat penting bagi tumbuh kembang anaknya dikarenakan keluarga merupakan kelompok pertama di dalam kehidupan manusia (Kartono, 2010). Anak tentunya selalu menjadi korban dari keluarga yang *broken home*. Astuti dan Anganthi (2016) menyatakan bahwa situasi ini tentunya sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan pembentukan kepribadian juga karakter.

Remaja yang mengalami masalah *broken home* dominan merasakan ketidakbahagiaan dan kurangnya pengendalian terhadap dirinya (Amato & Sobolewski, 2011). Aziz (2015) mengatakan bahwa remaja yang mengalami *broken home* seringkali merasakan gangguan mental terhadap dirinya seperti merasakan depresi yang merupakan penyebab dari perilaku yang buruk pada anak. Novianthy (2015) menyatakan bahwa realita yang tidak mengenakan bagu seorang remaja ketika masuk pada masa pencarian jati dirinya dan permasalahan pribadi yang dialaminya, justru mereka menghadapi situasi yang orang tuanya harus bercerai. Bagi remaja, perceraian orang tua bukanlah hal yang mudah dan memerlukan langkah atau proses untuk membantu remaja mencapai keputusan perceraian oleh kedua orang tuanya (Woofolk dalam Aminah, 2012).

Teori perilaku atau *behaviorisme* memfokuskan pada studi mengenai respon dari perilaku yang bisa diamati juga determinan lingkungan. Skinner menyatakan bahwa pikiran yang sadar ataupun tidak disadari, tidak diperlukan untuk menjelaskan sebuah perilaku. Seseorang yang ahli dalam teori ini mempercayai bahwa perkembangan dipelajari dan bergantung pada pengalaman terhadap lingkungan, sehingga dengan menata ulang pengalaman, perubahan dalam perkembangan dapat terjadi. Menurut ahli tingkah laku, perilaku pemalu dapat berubah menjadi terbuka, perilaku agresif dapat berubah menjadi penurut, perilaku tidak bersemangat dan membosankan dapat berubah menjadi perilaku antusias dan menyenangkan (Santrock, 2003).

Pada masalah *broken home* ini, perilaku remaja tergantung pada pengalaman yang ada disekitarnya. Pengalaman yang dibahas di sini adalah pengalaman yang berasal dari informan yang mengalami keluarga *broken home*. Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk menguraikan dampak dari orang tua yang *broken home* terhadap perilaku remaja wanita.

METODE

Metode penelitian yang penulis pakai dalam menyusun penelitian ini yaitu memakai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pada studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu riset yang bertujuan dalam memahami sebuah fenomena yang dihadapi pada subjek riset, seperti motivasi, persepsi, tindakan, perilaku, dan lain-lain melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2005). Metode penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu strategi pada riset kualitatif (Gunawan, 2013).

Mulyana (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus dianggap tepat diterapkan pada riset ini. Metode studi kasus atau *case study* ini mengumpulkan data melalui observasi, telaah dokumen, survei (hasil), wawancara, dan data lainnya yang bisa menggambarkan sebuah kasus secara terperinci. Penggunaan metode studi kasus ini bisa

digunakan dalam menjawab sebuah pertanyaan riset dalam hal “mengapa dan bagaimana” (Yin, 2011). Creswell mengungkapkan bahwa terdapat beberapa “rintangan” dalam mengembangkan studi kasus penelitian kualitatif, yaitu antara lain seorang peneliti harus mampu dalam mengidentifikasi kasus yang tepat; menentukan apakah akan mempelajari satu kasus atau bahkan banyak kasus; serta menentukan batasan pada suatu kasus. Batasannya bisa dilihat pada proses waktu, kejadian, dan proses.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara yang juga metode wawancara ini metode yang baik dipakai dalam menilai diri individu, tanpa adanya batasan umur serta metode yang luwes (Hadi, 2004). Pada metode wawancara ini ditambah dengan alat bantu berupa *tape recorder* (perekam suara). Lokasi penelitian yaitu berada di tempat tinggal remaja wanita tersebut di Kp. Sawah Lega, Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka. Waktu penelitian ini yaitu pada hari Kamis, 13 Oktober 2022. Subjek dari penelitian ini yaitu seorang remaja wanita yang menjadi korban keluarga *broken home* yang berumur 17 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan langsung mendatangi pada rumah remaja wanita korban *broken home* di Kp Sawah Lega, Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka. Dengan menanyakan secara langsung kepada korban, disini peneliti mendapatkan data terkait dampak yang ia rasakan pada keluarga yang *broken home*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang didapat, lewat hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, didapatkan fakta mengenai bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada anak remaja yang orang tuanya *broken home* atau berpisah. Hal ini didasarkan kepada jawaban dan juga respon yang diberikan oleh narasumber. Dalam wawancara tersebut diajukan sekitar tiga belas pertanyaan yang diawali dengan pertanyaan mengenai identitas mulai dari nama, tingkatan pendidikan hingga umur. Tingkatan pendidikan menjadi penting karena kita perlu mengkategorikan narasumber yang ada berdasarkan kepada kategorinya apa. Usia juga menjadi hal yang penting karena tingkatan usia mempengaruhi perilaku yang dia lakukan dan bagaimana merespon situasi yang ada. Hal ini karena kelahiran, bayi, kanak kanak awal, tengah, hingga akhir, remaja, dewasa awal, tengah, hingga akhir. Selain ketiga pertanyaan tersebut ada berbagai pertanyaan lain yang diajukan yang berbentuk pertanyaan terbuka, dimana pertanyaan ini mengharuskan narasumber untuk menjelaskan apa yang dia pikirkan atau yang dia rasakan. Semua pertanyaan tersebut berujung kepada kondisi dari anak *broken home* saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja tersebut berada pada masa remaja. Remaja adalah masa perpindahan dari masa kecil menjadi masa dewasa. Pada masa tersebut terjadi berbagai perubahan mulai dari adanya perubahan, hormon, psikologis, fisik maupun sosial. Hal ini bisa terjadi dengan cepat dan kadang - kadang tidak kita sadari hal tersebut terjadi. Fisik yang terjadi perubahan berupa menjadi lebih menonjol merupakan tanda-tanda perkembangan dari seks sekunder, adanya perubahan serta perilaku dan bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat juga berbagai perubahan psikososial remaja, mulai dari perilaku, hubungan dengan lingkungannya hingga bagaimana dia menjadi tertarik kepada lawan jenis. Perubahan yang terjadi itu bisa membuat hubungan orang tua dengan anak remajanya menjadi sulit jika orang tua tidak mampu paham situasi apa yang telah terjadi dan bagaimana orang tua meresponnya (Batubara, 2010). Hal ini apalagi ditambah kondisinya orang tuanya sudah *broken home* sehingga dapat memperumit suasana yang ada. Anak yang sudah biasa tinggal bersama orang tuanya yang sudah lengkap, bisa menjadi kehilangan jika orang tuanya bercerai, tetapi tidak seperti seorang anak mengalami hal ini ketika mereka tidak mengerti apa artinya perceraian orang tua mereka, dan orang tua mereka sering menutupi apa yang terjadi dengan perceraian

tersebut. Di usia yang masih relatif labil, yakni di usia kurang lebih sekitar 15 – 19 tahun, ketika orang tuanya bercerai dapat mempengaruhi psikologis dari dirinya tersebut. Hal ini dikarenakan tidak akan menutup kemungkinan pada tahap ini akan ada efek yang terjadi pada remaja tersebut. Kasus ini bergantung kepada hal yang dilakukan oleh orang tuanya, dimana dia perlu lebih memberikan pemahaman serta perhatian secara perlahan terhadap anaknya tersebut. Beberapa kesempatan menunjukkan bahwa keadaan keluarga dengan *broken home* ini dapat berdampak sangat negatif pada jiwa anak. Memang, keluarga yang kondisi keluarganya rusak akan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dari anaknya tersebut (Mistiani, 2020)

Saat ini, remaja tersebut tinggal bersama bapaknya dengan berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangan yang diambil adalah ayahnya lebih peduli dan lebih membutuhkan perhatian dari anaknya. Hal ini kembali lagi terhadap kenyamanan dan juga bagaimana bapaknya menjalin hubungan dengan anaknya sehingga remaja tersebut memilih untuk tinggal bersama bapaknya dibandingkan ibunya. Apabila berdasarkan jawaban yang ada justru ibunya membuat tertekan dan bapaknya yang sangat peduli kepada remaja tersebut. Hal tersebut apabila dikupas menggunakan teori kelekatan (*attachment*), dimana teori kelekatan ini diartikan sebagai hubungan emosional antara satu orang dengan orang lain yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini hubungan tersebut biasanya diperuntukkan bagi ibu atau pengasuh anak. Hubungan yang dibangun bersifat timbal balik, bertahan cukup lama, dan memberikan rasa aman meski kita tidak bertemu dengan anak kita. Model *attachment* terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah *secure attachment*. Teori ini merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara orang tua dan anak. Anak mempercayai orang tuanya sebagai sosok yang selalu menemani, penuh kasih sayang saat mencari makan serta selalu membantu dan menolong ketika menghadapi situasi yang mengancam.

Jawaban tersebut diketahui berdasarkan salah satu poin pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut menjadi penting untuk diajukan karena hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap perilaku dari remaja tersebut. Berbicara mengenai perubahan perilaku akibat *broken home*, remaja tersebut mengalami berbagai perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya. Dari penjelasan narasumber yang diwawancarai, terdapat beberapa perubahan perilaku, seperti dulunya dia sering mengurung diri di kamar ketika ada masalah, namun ketika orang tuanya sudah cerai dia justru lebih terbuka kepada salah satu orang tuanya karena keadaan yang membuat dia merasa bebas melakukan itu, karena pada awal sebelum *broken home* ia mengalami masalah terlebih dahulu bersama salah satu orang tuanya yang membuat ia harus mengurung di kamar. Berdasarkan jawaban yang diberikan tersebut, intinya terdapat perubahan perilaku sebelum dan sesudah orang tuanya *broken home*. Fenomena ini sangat berhubungan dengan teori Behaviorisme (*behaviorism*). Dimana dalam teori ini terungkap bahwa teori ini adalah perubahan perilaku akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Thorndike, 1911). Dimana stimulus ini muncul karena adanya keluarganya yang *broken home* sehingga timbul juga respon dari anak tersebut. Sehingga artinya lingkungan memiliki peran terhadap perubahan perilaku remaja tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah orang terdekatnya seperti orang tuanya yang *broken home* tersebut. Selain orang tuanya, lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman dan masyarakat juga bisa menjadi stimulus dari perubahan perilaku dari anak remaja tersebut. Berdasarkan pandangan Skinner, teori behaviorisme ini merupakan korelasi stimulus dan juga respon yang ditunjukkan oleh individu berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Teori ini memperlakukan perilaku seseorang sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Ciri dari teori perilaku ini adalah adanya perubahan perilaku yang diperlihatkan seseorang setelah mengalami peristiwa masa lalu. Seseorang dinyatakan belajar jika bisa merespon sebuah kejadian dan membuat hal tersebut menjadikan pembelajaran agar

mengeluarkan respon yang sesuai di momen selanjutnya, demi menjauh dari dampak yang sebelumnya pernah dirasakan. (Ariesta, 2018)

Ross (dalam Prasetia, 2013) menyatakan bahwa seorang individu melewati beberapa tahap sebelum mencapai tahap penerimaan, yaitu: tahap denial, anger, bargaining, depression, hingga acceptance. Dalam kelima tahapan tersebut, tahap pertama adalah denial atau penolakan, dimana dalam tahap tersebut biasanya akan selalu sulit mempercayai apa yang sudah terjadi. Tahap penolakan ini biasanya hanya akan berlangsung sementara bagi seorang individu sebagai sebuah mekanisme bentuk pertahanan yang hadir dari ketidakpercayaan terhadap suatu realita yang ada. Apabila dikaitkan dengan kasus anak *broken home* ini, individu biasanya sulit menerima realita bahwa orang tuanya sudah bercerai. Kedua, adalah anger atau kemarahan. Dalam tahap ini individu sudah menyadari bahwa kejadian yang sudah terjadi tidak akan kembali lagi dan emosi duka serta amarah tidak terelakkan lagi. Individu acapkali merasa tidak bisa menerima kenyataan serta memerlukan sesuatu agar bisa disalahkan, sehingga suatu hal yang kecil pun menjadi bahan pelampiasan dari amarah individu dalam rasa dukanya tersebut. Dalam kasus *broken home* ini, remaja tersebut apabila masih berada dalam tahapan ini akan marah marah kepada orang lain karena keadaan orang tuanya tersebut. Ketiga, terdapat bargaining atau tawar menawar. Tahap ini menjelaskan akan harapan akan keadaan yang sudah terjadi bisa berubah seperti semula. Orang tersebut juga bisa bernegosiasi mengenai rasa sakit yang dia rasakan dan juga mengingat masa lalu agar bisa menawar perasaan sedih yang dirasakan. Dimana apabila kembali dikaitkan dengan remaja tersebut, apabila di tahap ini mereka akan melakukan tawar menawar akan kondisinya tersebut. Keempat, adalah depression atau depresi. Orang tersebut akan lebih terfokus kepada realita yang terjadi saat ini, dimana segala tawar menawar yang dipikirkan itu sulit untuk didapatkan jalan keluarnya. Hal ini akan menimbulkan perasaan sedih dan akan muncul kecenderungan dalam menarik diri atas lingkungannya. Begitu pula apabila dihubungkan dengan kasus *broken home* tersebut, dimana dia akan merasa depresi dan sedih akan kondisi yang terjadi, bahkan mempengaruhi kesehariannya di lingkungannya, apalagi ketika melihat orang tua temannya yang masih bersama. Terakhir adalah acceptance atau penerimaan. Menurut Ross dan Kessler (dalam Wiandari, 2022), penerimaan bukan artinya orang tersebut sudah merasa baik - baik saja akan realita yang terjadi, akan tetapi menerima keadaan bahwa dia harus hidup dengan kenyataan tersebut. Apabila dikaitkan dengan remaja *broken home* tersebut, individu yang sudah sampai ke tahap ini akan menerima realita bahwa orang tuanya bercerai, dan dia bisa memilih dan melanjutkan kehidupannya yang dimiliki.

Dalam jawaban yang diberikan dalam wawancara, remaja tersebut tidak egois memaksakan kehendaknya, karena dia mengerti mengapa orang tuanya harus berpisah. Karena akumulasi pemikiran dan pengalaman yang dia miliki, remaja tersebut sampai kepada titik menerima keadaan yang terjadi atau acceptance. Saat ini remaja tersebut melihat orang tuanya yang *broken home* dengan perasaan menerima dan sudah merasa ikhlas. Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima realitas yang dialami dan semua pengalaman baik atau buruk. Menurut Ross (dalam Prasetia, 2013), penerimaan menyatakan bahwa hal itu ditandai dengan perilaku positif, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individu, tetapi juga termasuk pengakuan terhadap perilaku seseorang. Ross (dalam Prasetia, 2013) juga menyebutkan bahwa penerimaan terjadi ketika seseorang dapat menghadapi realita daripada langsung menyerah dan langsung berpikir tidak ada harapan lagi. Dia tidak merasa denial atau menyalahkan keadaan, marah ataupun depresi. Hal ini merupakan titik tertinggi dari respon ketika mengalami suatu permasalahan. Untuk sampai kepada tahap tersebut merupakan suatu hal yang tidak mudah dan juga perlu usaha ekstra. Hal tersebut bisa terlihat dari keempat tahapan yang sudah dilewati oleh remaja tersebut, mulai dari denial hingga berakhir kepada

acceptance. Perubahan tahapan tersebut merupakan contoh dari perubahan perilaku dari Teori Behaviorisme tersebut. Dimana respon dari stimulus yang didapatkan remaja dengan anak *broken home* tersebut adalah sudah sampai ke tahap penerimaan. Selanjutnya apabila melihat ciri dari teori ini, karena remaja tersebut sudah melalui berbagai tahap dan sudah sampai kepada tahap terakhir dia sudah melewati fase berubahnya perilaku yang nampak ketika sudah merasakan momen di masa lalu yaitu kejadian berpisah dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Broken home merupakan salah satu masalah yang dapat terjadi dalam suatu keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahawa subjek berada pada fase remaja. Remaja merupakan masa perpindahan dari anak kecil menjadi dewasa. Oleh karena itu akan terjadi perubahan perilaku yang ada, sebagai akibat dari keadaan transisi tersebut. Perubahan yang terjadi diarahkan kepada suatu hal yang baik ataupun tidak baik Hal ini apalagi ditambah kondisinya orang tuanya sudah *broken home* sehingga dapat memperumit suasana yang ada. Pada umur 17 tahun juga masih dalam keadaan relatif labil sehingga posisinya sebagai Adolesens juga berpengaruh terhadap hal tersebut. Pada periode ini memungkinkan untuk terjadinya berbagai perubahan perilaku yang terjadi akibat kondisi labil akibat transisi tersebut. Stimulus berupa kondisi orang tuanya yang *broken home* dan juga pengaruh lingkungan sekitar. Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai respon yang apabila dikaitkan dengan teori Kehilangan atau Berduka dapat dibagi menjadi lima tahapan yaitu, tahap penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan Saat ini berdasarkan hasil wawancara anak remaja tersebut sudah berada pada tahap acceptance atau penerimaan. Hal ini karena remaja tersebut sudah berdamai dan menerima keadaan yang terjadi dan juga remaja tersebut tidak egois memaksakan kehendaknya. Kondisi tersebut merupakan suatu fenomena yang hebat dari seorang anak remaja wanita dalam menghadapi momen orang tuanya yang *broken home*. Ada saja orang yang belum mencapai pada tahap tersebut dan masih di keempat tahap sebelumnya tersebut. Upaya untuk mencapai tahap tersebut juga bisa lebih dieksplor agar kita mendapatkan gambaran studi kasus yang jelas akan bagaimana remaja tersebut bisa mencapai kepada tahap tersebut. Selain itu untuk penelitiannya juga bisa dikembangkan lebih spesifik, agar bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana perubahan sikap sebelum dan juga sesudah *broken home* yang mungkin saja masih disembunyikan. Hal ini agar kita bisa mengupasnya dengan teori yang tepat agar bisa diselesaikan dengan tepat dan juga bisa berdasarkan teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. & Sobolewski, J. M. (2001). The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. *American Sociological Review*, 66(6), 900- 921. <https://doi.org/10.2307/3088878>
- Ariesta, F.W. (2018, November 23). Teori belajar abad 21: Behaviorisme vs kognitivisme. *PGSD Binus*. <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/teori-belajar-abad-21-behaviorisme-vs-kognitivisme/>
- Astuti, Y., Rachmah, N., & Anganthi, N. (2016). Subjective well-being pada remaja keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161-175.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif. *Jurnal AlIjtima'iyyah*, 1(1), 30-50. <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Batubara, J. (2010). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29. <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>

- Fadli, H. (2014). *Minat siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru Kecamatan Tampan dalam menonton berita di televisi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska. <https://repository.uin-suska.ac.id/3472/>
- Geldard, K. & Geldard, D. (2010). *Konseling remaja pendekatan proaktif untuk anak muda*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Andi Offsset.
- Hadianti, S. W., Nunung N., & Rudi S. D. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4(2), 129-389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Haryadi, M. (2017, Februari 16). Angka perceraian diprediksi naik terus, apa penyebabnya?. *Tribun News*. <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/02/16/angka-perceraian-diprediksi-naik-terus-apa-penyebabnya>
- Hurlock, & Elizabeth, B. (2005). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga
- Kartono, K. (2010). *Psikologi wanita jilid 2: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*. Mandar Maju.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Mohi, G. W. (2015). *Positive outcomes of divorce: A multi-method study on the effects of parental divorce on children* [Tesis, The University of Central Florida]. Library UCF. <https://stars.library.ucf.edu/honorstheses1990-2015/1601/>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, T. F. S., & Sri, S. (2014). Fenomena “anak nakal” di Rungkut-Surabaya. *Paradigma Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), 1-6.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja. *EJournal Psikologi*. 1(1), 69-79. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3278>
- Novianthy, E. (2015, Juni 26). Remaja korban perceraian. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/novi/54ff0e52a33311471c50f9a1/remaja-korbanperceraian>
- Purnawan, D. (2016). Tingkat perceraian di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. *Gulalives*. <http://www.gulalives.co/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/>.
- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research*, 3(3), 445-448.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sarbini, W., & Kusuma, W. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1-5.
- Simanjuntak, B. A. (2013). *Harmonious family: Upaya membangun keluarga harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulistiyanto, A. (2017). *Broken home*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: Aplikasi dalam praktik*. Buku Kedokteran EGC.
- Willis, S. S. (2009). *Remaja dan permasalahannya*. Alfabeta.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Yin, R. K. (2011). *Studi kasus: Desain dan metode*. Raja Grafindo.